

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran harus bisa diakses oleh semua anak. Sebuah tantangan besar dalam mengembangkan pembelajaran untuk bisa memenuhi kebutuhan belajar dari setiap keberagaman siswa termasuk adanya anak berkebutuhan khusus di dalamnya. Paradigma yang harus dibangun adalah bahwa pembelajaran dirancang untuk semua anak (Salamanca, 1994). Pembelajaran harus bisa diakses oleh siapapun termasuk anak berkebutuhan khusus, sehingga benar-benar mewujudkan partisipasi aktif seluruh siswa serta mampu membantu setiap anak mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Ini merupakan prinsip mendasar pendidikan inklusif yang sangat menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan social (Andini, 2014; Lisdiana et al., 2019; Salamanca, 1994; Sunanto, 2016; Tomlinson, 2000). Namun, permasalahan saat ini yang sedang dihadapi dunia pendidikan salah satunya terkait peran pentingnya para guru (Al Hakim, 2021; Putra, 2021; Waruwu, 2020). Guru harus berusaha mengembangkan inovasi pembelajaran yang mampu diakses seluruh keberagaman siswa serta memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam (Dickinson & Gronseth, 2020; Zati, 2020). Pembelajaran yang dirancang harus mampu memunculkan ketertarikan, keingintahuan, kemampuan berpikir kritis serta keterlibatan komunikasi dan interaksi secara aktif (Blaine, 2019).

Praktek pendidikan inklusif sangat bergantung pada guru, karena guru mempunyai tanggung jawab utama dalam menerapkan kebijakan inklusif, karakteristik guru sangat penting dalam memastikan keberhasilan praktik inklusif. Guru tidak hanya perlu memiliki keterampilan, pengetahuan dan pemahaman yang sesuai, tetapi juga nilai-nilai dan sikap tertentu agar dapat bekerja secara efektif dalam lingkungan inklusif (Pit-Ten Cate et al., 2018). Kompetensi guru tidak hanya mencakup aspek kognitif, seperti keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga keyakinan terkait pembelajaran, motivasi dan pengaturan diri. Artinya, kompetensi profesional guru melibatkan keterampilan dan pengetahuan serta keyakinan dan motivasi, yang saling mempengaruhi, akan menentukan sejauh mana seorang guru berhasil menguasai situasi (Klieme, Hartig, & Rauch, 2008). Guru harus menghargai keberagaman peserta didik dan bersedia mendukung semua peserta didik, sehingga diferensiasi dan keterlibatan peserta didik telah diidentifikasi sebagai elemen kunci kompetensi guru (Perrenoud, 2008). Selain itu, praktik

**Dinar Westri Andiri, 2024**

**MODEL ADAPTASI KURIKULUM BERBASIS TEKNOLOGI “AKU BISA SIMPAN” SEBAGAI  
SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN DI SEKOLAH INKLUSIF JENJANG PENDIDIKAN DASAR  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

inklusif seringkali memerlukan kolaborasi antar dan intraprofesional, yang belum tercermin secara sistematis dalam pelatihan guru atau praktik sekolah (Lütje-Klose & Urban, 2014). Realitas kelas yang heterogen tersebut, seringkali memunculkan ketidaksiapan dan kekhawatiran akan kemampuan dalam mengatasi kebutuhan belajar yang beragam tersebut. Guru merasa kesulitan dalam mengungkap karakteristik siswa yang beragam, membutuhkan waktu yang lama dalam menganalisa dan menentukan adaptasi kurikulum yang harus disesuaikan dengan masing-masing karakteristik peserta didiknya (Hettiarachchi & Das, 2014; Andini, 2021).

Pengakuan dan pandangan positif terhadap keberagaman masih pada tahap lisan belum dimaknai secara implementatif (Wijiastuti, Masitoh, Aini, et al., 2020). Keseragaman masih menjadi satu hal yang ditonjolkan. Hal tersebut didukung pula pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka Hari Guru Nasional tahun 2019 yang mengungkapkan bahwa “Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, tetapi keseragaman mengungguli keberagaman”. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa mayoritas pembelajaran belum memberikan perhatian terhadap karakteristik siswa yang berbeda-beda (Lisdiana et al., 2019; Wijiastuti, Masitoh, Aini, et al., 2020; Wijiastuti, Masitoh, Ainin, et al., 2020). Sedangkan Pernyataan tersebut mensyaratkan bahwa anak-anak dalam pendidikan inklusif berarti sekolah harus menampung semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, bahasa atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak dengan disabilitas dan anak-anak berbakat, anak jalanan dan anak-anak yang bekerja, anak-anak dari daerah terpencil, anak-anak dari etnis minoritas, bahasa atau budaya dan anak-anak dari daerah atau kelompok yang kurang beruntung atau terpinggirkan (Salamanca, 1994).

Meniadakan diskriminasi, stigma dan memberikan peluang yang sama kepada semua orang merupakan prinsip dasar dan tujuan pelaksanaan pendidikan inklusif (Ainscow, 2014; Booth, T., & Ainscow, 2002). Pandangan serta sikap positif dan terbuka terhadap pendidikan inklusif serta keberterimaan terhadap keberagaman menjadi salah satu poin penting dalam kesuksesan sistem pendidikan inklusif (Fiona et al., n.d.; Shevlin et al., 2013; Thomassen & Munthe, 2020; Tyagi, 2016). Hal ini dibuktikan dengan beberapa jurnal yang mengkaji mengenai sikap dan pandangan seluruh warga termasuk guru, orang tua, kepala sekolah, stakeholder dalam memberikan respon yang positif akan pelaksanaan pendidikan inklusif menjadi langkah penting menuju terwujudnya lingkungan yang inklusif. Persepsi dan pemahaman guru terhadap keberagaman dan menyambutnya dengan menjadikan keberagaman

**Dinar Westri Andiri, 2024**

**MODEL ADAPTASI KURIKULUM BERBASIS TEKNOLOGI “AKU BISA SIMPAN” SEBAGAI  
SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN DI SEKOLAH INKLUSIF JENJANG PENDIDIKAN DASAR  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

sebuah kekuatan dan tantangan akan menjadikan semangat serta peningkatan kompetensi guru secara tidak langsung (Lee et al., 2015; Pantić & Florian, 2015; Sannen et al., 2021). Akan tetapi praktek kenyataan di lapangan justru belum mengajak seluruh keberagaman di kelas untuk berpartisipasi aktif. Prinsip inklusif yang menghilangkan hambatan dan menyediakan akomodasi atau alternatif pembelajaran agar semua anak bisa belajar dan meraih prestasi sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya masih belum terpenuhi dengan baik dan menjadi tantangan (Spörer et al., 2020). Beberapa menganggap bahwa dengan keberagaman yang ditemui di kelas menjadikan beban bagi guru dan menambah pekerjaan tambahan yang melelahkan (Andini et al., 2020). Inklusif adalah memberikan kesamaan hak yang sama dan menghilangkan adanya perbedaan (Ainscow, 2014).

Pada dasarnya semua anak mampu belajar, tetapi mereka mempunyai kemampuan dan cara belajar yang berbeda-beda di dalam kelas. Seorang guru harus teliti dan menyadari tingkat kemampuan dari masing-masing anak sebelum memberikan suatu instruksi (Andini, 2016; Tomlinson, 2000). Kelas yang ditandai dengan keanekaragaman kultur dan bahasa, menuntut beragam strategi untuk mendiferensiasikan pengajaran agar kebutuhan siswa yang beragam dan banyak tersebut terpenuhi (Arends, 2007). Dalam kelas yang didiferensiasikan, guru akan memulai mengajar berdasarkan kebutuhan, kesiapan (di mana posisi siswa) baik pada Independent Level (tingkat mandiri), Instructional Level (tingkat bimbingan), atau Frustration Level (tingkat frustrasi) (Karten, 2005), Minat dan kemudian menggunakan banyak model mengajar dan penataan instruksional untuk memastikan bahwa siswa meraih prestasinya. Diperlukan upaya-upaya dalam memberikan aksesibilitas non-fisik atau lingkungan belajar yang ramah salah satunya dengan melakukan penyesuaian kurikulum yang disusun berdasarkan dari tingkat kesiapan akademik, karakteristik cara belajar dan ketertarikan siswa masing-masing. Hasil penelitian dengan judul “Penerapan Model Differentiated Instruction Dalam Mengakomodasi Keberagaman Siswa dan Dampaknya Terhadap Inklusifitas, Partisipasi, Motivasi Belajar dan Tingkat Pemahaman Siswa Di Kelas Inklusif” membuktikan bahwa keberagaman anak di kelas baik dilihat dari perbedaan kemampuan, ketertarikan dan gaya belajar siswa, bisa saling berpartisipasi secara aktif (Andini, 2014). Kurikulum yang digunakan dalam sekolah inklusif adalah dengan mengadaptasi kurikulum, di mana kurikulum itu didesain sesuai dengan kebutuhan siswa yang berisi berupa pelajaran dan keterampilan sesuai dengan tingkat kemampuan anak dengan memberikan materi-materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa (McLeskey, James & Waldron, n.d.). Adaptasi kurikulum

**Dinar Westri Andiri, 2024**

**MODEL ADAPTASI KURIKULUM BERBASIS TEKNOLOGI “AKU BISA SIMPAN” SEBAGAI SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN DI SEKOLAH INKLUSIF JENJANG PENDIDIKAN DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bisa dengan mengubah isi dari kurikulum/target yang harus dicapai (modifikasi) dan memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat pemahaman, ketertarikan dan gaya belajar siswa atau dari hasil asesmen yang dilakukan, guru mendapatkan hasil bahwa sebenarnya anak mampu meraih standart/target yang telah ditetapkan hanya metode, strategi pembelajarannya perlu dibedakan dengan anak lain (Akomodasi) (Accommodations and Modifications Lee Ann Jung.Pdf, n.d.; Guskey & Jung, n.d.; Jung, 2010; Jung & Guskey, 2010)

Gambar 1 merupakan hasil penelitian pada tahun 2018-2019 sebagai upaya membantu guru dengan mengembangkan model adaptasi kurikulum dan memberikan panduan yang dapat memudahkan guru dalam mengadaptasi kurikulum serta merancang program pembelajaran di kelas dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda dilihat dari tingkat kesiapan, ketertarikan, gaya belajar dan modalitas belajar siswa, sekaligus memberikan pengalaman langsung dalam melakukan uji coba implementasi perangkat pembelajaran yang dapat memenuhi keberagaman siswa di kelas. Model adaptasi kurikulum ini telah diimplementasikan di sekolah dasar DI Yogyakarta dan pada tahun 2019 seluruh SD di Kota Yogyakarta sudah mengimplementasikan model ini melalui pelatihan bertahap yang dihadiri oleh perwakilan guru kelas bawah dan atas di SD seluruh Kota Yogyakarta.

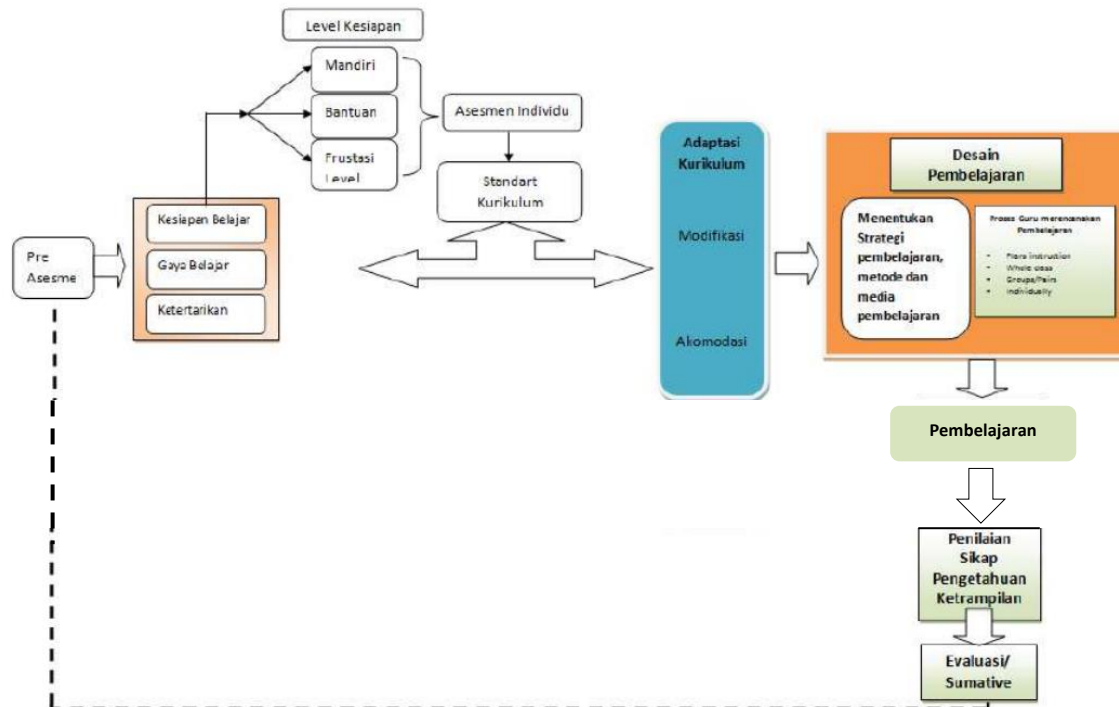
Adapun langkah dalam menerapkan model adaptasi kurikulum adalah berawal dengan guru melakukan pre-asesmen dengan tujuan mengetahui karakteritik dari masing-masing anak, khususnya pada aspek kesiapan belajar, gaya belajar, modalitas belajar dan ketertarikan. Kesiapan belajar dengan memberikan pre-test dari materi yang akan disampaikan dan menelusuri kemampuan akademik siswa melalui asesmen klasikal yang akan diketahui 3 level kemampuan yaitu mandiri, bimbingan dan frustasi, kemudian pada level mandiri dan frustasi akan dilanjutkan dengan memberikan asesmen individual guna mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya. Hasil dilakukannya asesmen kesiapan belajar tersebut kemudian digunakan dalam menentukan adaptasi kurikulum baik modifikasi atau penyesuaian standart capaian dan atau akomodasi dengan mencari alternatif cara belajar. Akomodasi kurikulum dapat berupa pemilihan model, strategi, metode pembelajaran yang tepat didasarkan dari gaya belajar, modalitas belajar dan ketertarikan siswa. Oleh karena itu guru akan mendesign atau membuat perencanaan pengalaman belajar berdasarkan dari pemahaman murid, memperhitungkan kegiatan belajar dan aktivitas yang bertujuan sampai pada produk/hasil belajar yang akan dibuat sebagai tahap akhir mengetahui kesuksesan murid dalam belajar. Kebaharuan dari model adaptasi kurikulum ini diharapkan mampu mewujudkan implementasi

**Dinar Westri Andiri, 2024**

**MODEL ADAPTASI KURIKULUM BERBASIS TEKNOLOGI “AKU BISA SIMPAN” SEBAGAI SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN DI SEKOLAH INKLUSIF JENJANG PENDIDIKAN DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari praktek pendidikan inklusif yang full inclusion yang berarti bahwa seluruh keberagaman anak, baik kemampuan/kesiapan yang berbeda, serta keberagaman lain mampu belajar bersama-sama di dalam satu seting kelas yang sama dengan memperhatikan kebutuhan belajarnya.

**Gambar 1.1 Model Adaptasi Kurikulum (Andini, et.al, 2019)**



Hasil penelusuran terkait implementasi model adaptasi kurikulum, di dapat bahwa 92,9% guru menyampaikan bahwa model ini membantu dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sebagai upaya pemenuhan kebutuhan belajar siswa. Namun, model adaptasi kurikulum yang dikembangkan bertujuan untuk membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar dengan terlebih dahulu melakukan asesmen karakteristik siswa berdasarkan dari tingkat kesiapan, ketertarikan, gaya belajar dan modalitas belajar dipandang menjadi beban kerja tambahan, di mana guru harus melakukan asesmen awal mengungkap karakteristik siswa yang dirasa membutuhkan waktu yang lama dan merepotkan. (Andini et al., 2020).

Berdasarkan dari permasalahan yang muncul tersebut, menjadi suatu tantangan untuk mengembangkan model adaptasi kurikulum yang lebih efektif dalam membantu pelaksanaan pendidikan inklusif yang mampu memperhatikan karakteristik siswa dengan terlebih dahulu mengungkap dan memahami kesulitan yang dialami guru dalam menyambut dan memenuhi

Dinar Westri Andiri, 2024

MODEL ADAPTASI KURIKULUM BERBASIS TEKNOLOGI “AKU BISA SIMPAN” SEBAGAI SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN DI SEKOLAH INKLUSIF JENJANG PENDIDIKAN DASAR  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebutuhan keberagaman siswa melalui asesmen. Asesmen yang dilakukan sebagai upaya memahami akan karakteristik siswa menjadi pijakan dasar dalam mengembangkan pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan belajar semua siswa (Budiningsih, 2015). Hal ini merupakan alasan yang mendasar dalam melakukan pengembangan model adaptasi kurikulum yang lebih efisien dan memiliki daya tarik untuk membantu guru dan mendukung kesuksesan pelaksanaan pendidikan yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan siswa di kelas terutama pada tahap asesmen mengungkap karakteristik keberagaman siswa melalui penerapan aplikasi teknologi yang akan membantu dan memudahkan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa sampai dengan melakukan keputusan dalam menentukan adaptasi kurikulum yang dilakukan.

Terlebih di era digital saat ini, guru harus mengikuti perubahan zaman dan menerapkan teknologi dalam pembelajaran. Tantangan yang cukup besar dalam memberikan pembelajaran jarak jauh yang mampu memenuhi seluruh keberagaman siswa serta mampu mempertahankan kualitas pendidikan, membutuhkan solusi yang bersifat fleksibel yang membantu dalam menyelesaikan permasalahan dan perubahan yang muncul dengan cepat (Al Hakim, 2021; Putra, 2021; Waruwu, 2020). Terlebih dalam implementasi di lapangan, beragam karakteristik yang muncul dan diperlukan berbagai alternatif cara serta pengembangan media inovatif yang mampu memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga diperlukan kreativitas dan keyakinan guru dalam melakukan sesuatu (Gheysens et al., 2021; Henry & Namhla, 2020; Scherer et al., 2021). Belum lagi ditambah tantangan di lapangan, di mana masih banyak wilayah yang sulit mendapatkan akses jaringan internet serta perangkat teknologi yang dimiliki baik para pendidik maupun beragamnya latar belakang orang tua. Hal ini menjadi tantangan yang sangat perlu segera dipecahkan (Wari et al., 2020).

Analisis awal terkait kesiapan guru melakukan pembelajaran jarak jauh dalam memenuhi kebutuhan keberagaman siswa di sekolah dasar inklusif dilihat dari kemudahan jaringan internet, piranti dan perangkat pembelajaran yang digunakan, learning management sistem (LMS) yang dipilih, ditemukan bahwa dari 175 guru yang telah mengimplementasikan model adaptasi kurikulum di DI Yogyakarta didapatkan data bahwa 90% lebih guru-guru memiliki perangkat dan akses internet. 93,6% para guru memiliki perangkat laptop atau komputer di rumah serta sebesar 97,7% memiliki jaringan internet walaupun 53,2% jaringan di daerahnya lemah dan tidak semua jaringan bisa diakses dengan baik. Mayoritas 70,5% guru cukup mahir dalam mengoperasikan komputer. Sedangkan terkait dengan sistem aplikasi teknologi yang

**Dinar Westri Andiri, 2024**

**MODEL ADAPTASI KURIKULUM BERBASIS TEKNOLOGI “AKU BISA SIMPAN” SEBAGAI SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN DI SEKOLAH INKLUSIF JENJANG PENDIDIKAN DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan guru adalah whatsapp dengan data sebesar 86,7%, 12,1% guru menggunakan aplikasi google classroom dan 1,2% memanfaatkan ketersediaan website yang dikembangkan sekolah/lembaga (Andini et al., 2021). Berdasarkan alasan tersebutlah perlu dikembangkan aplikasi teknologi yang akan membantu guru lebih mudah dalam mengungkap keberagaman karakteristik siswa serta mendukung perkembangan teknologi saat ini. Sistem aplikasi yang dikembangkan berfokus pada proses tahap asesmen, sehingga yang dirasa menyulitkan dan membutuhkan waktu yang lama akan dibantu aplikasi teknologi dalam menganalisisnya, sehingga guru menjadi mudah melakukan keputusan dalam menentukan adaptasi kurikulum berupa modifikasi dan atau akomodasi.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan “bagaimana model adaptasi kurikulum berbasis teknologi Sistem Pendukung Keputusan (SPK) jenjang sekolah dasar dan keterlaksanaan model dalam membantu guru mengungkap karakteristik keberagaman siswa untuk memenuhi kebutuhan belajar di kelas yang dituangkan dalam program pembelajaran di kelas?”

Adapun secara spesifik tahapan pertanyaan penelitian yang ingin diungkap sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi objektif kebutuhan guru dalam menentukan adaptasi kurikulum?
2. Bagaimana kesiapan guru mengimplementasikan aplikasi teknologi dalam pembelajaran berbasis adaptasi kurikulum?
3. Bagaimana pengembangan model adaptasi kurikulum berbasis aplikasi Sistem Pendukung Keputusan (SPK)?
4. Bagaimana keterlaksanaan model adaptasi kurikulum berbasis Sistem Pendukung Keputusan (SPK) dengan mengkaji keberterimaan dan kegunaan (*usability*) yang diimplementasikan?

## 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model adaptasi kurikulum berbasis teknologi Sistem Pendukung Keputusan (SPK) jenjang sekolah dasar dan keterlaksanaan model dalam membantu guru mengungkap karakteristik keberagaman siswa untuk memenuhi kebutuhan belajar di kelas yang dituangkan dalam program pembelajaran di kelas. Adapun secara spesifik tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut,

1. Mengungkap kondisi objektif kebutuhan guru dalam menentukan adaptasi kurikulum.

Dinar Westri Andiri, 2024

MODEL ADAPTASI KURIKULUM BERBASIS TEKNOLOGI “AKU BISA SIMPAN” SEBAGAI SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN DI SEKOLAH INKLUSIF JENJANG PENDIDIKAN DASAR  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mengungkap kesiapan guru dalam menggunakan aplikasi teknologi dalam pembelajaran berbasis adaptasi kurikulum.
3. Mendesain aplikasi model adaptasi kurikulum berbasis Sistem Pendukung Keputusan (SPK) yang akan membantu guru dalam mengimplementasikan model adaptasi kurikulum di DI Yogyakarta.
4. Mengetahui keterlaksanaan berupa keberterimaan dan kegunaan (*usability*) model adaptasi kurikulum berbasis Sistem Pendukung Keputusan (SPK) yang diimplementasikan.

#### **1.4 Manfaat**

1. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.
  - a. Membantu program pemerintah dalam meningkatkan kompetensi guru dibidang pembelajaran, khususnya sekolah-sekolah dasar inklusif.
  - b. Membantu pemerintah dalam merealisasikan dan mensukseskan penyelenggaraan pendidikan inklusif.
  - c. Membantu guru dalam mengadaptasi kurikulum yang lebih efektif dan mudah serta merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan variasi kebutuhan belajar siswa. Guru akan memiliki panduan langkah demi langkah dalam memenuhi keberagaman siswa di kelas dilihat dari tingkat kebutuhan kesiapan belajar siswa, ketertarikan, gaya belajar dan modalitas belajar siswa untuk kepentingan pembelajaran.
2. Manfaat secara teori dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif, penelitian ini adalah mengembangkan model adaptasi kurikulum yang awalnya telah dikembangkan dengan memberikan panduan dan instrument secara manual dan dikembangkan ke ranah aplikasi teknologi dengan menerapkan Sistem Pendukung Keputusan yang belum biasa digunakan di ranah pendidikan.
3. Manfaat bagi peneliti yaitu bahwa model ini memiliki tantangan dalam implementasinya. Walaupun guru telah diberikan bekal panduan dan instrument lengkap dalam mengungkap karakteristik keberagaman siswa, namun masih merasa keberatan. Sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk terus mengembangkan model yang telah terumus dengan mengembangkan ke ranah aplikasi teknologi dan sejalan dengan kebutuhan perkembangan zaman saat ini.